

BAB 1

Pendahuluan

Munculnya suatu wabah penyakit yang disebabkan oleh virus merupakan suatu hal yang tidak dapat diprediksi sebelumnya, seperti yang terjadi pada kasus *Coronavirus Disease*, yang dengan tiba-tiba sudah menjangkit di beberapa tempat dengan intensitas penularan tinggi. Menurut Komisi Kesehatan Nasional (KHC) *Coronavirus Disease* ini diperkirakan muncul pertama kalinya di Wuhan, China pada bulan Agustus 2019 dengan awal mula adanya gejala fenomena yang tidak biasa kemudian baru dilaporkan secara resmi kepada *World Health Organization* (WHO) pada tanggal 31 Desember 2019. Menurut penelitian, *Coronavirus Disease* merupakan suatu virus yang penyebarannya ditularkan kepada orang satu ke orang lainnya melalui percikan (*droplet*) saluran pernafasan yang dengan tidak sengaja dikeluarkan pada saat seseorang tersebut bersin ataupun batuk. Ketidaksengajaan seseorang mengeluarkan percikan (*droplet*) pada saat melakukan interaksi dengan orang lain menyebabkan penularan melonjak dengan sangat tinggi. Dengan melonjaknya kasus penularan ini membuat *Coronavirus* ini menular lebih luas lagi yang tadinya hanya menjangkit di salah satu wilayah saja menjadi merambah ke wilayah lain bahkan hampir ke seluruh negara di dunia termasuk Indonesia. Kasus penularan *Coronavirus* pertama di Indonesia diumumkan masuk pada tanggal 2 Maret 2020 di Depok, Jawa Barat oleh Presiden Joko Widodo bersama dengan Menteri Kesehatan. *Coronavirus* kemudian merambah ke berbagai wilayah di Indonesia Berikut merupakan data kumulatif dari persebaran *Coronavirus* dengan kasus tertinggi di Indonesia pada tahun 2020.

Tabel 1.1 Kumulatif kasus Coronavirus tertinggi di Indonesia pada tahun 2020

Kota	Jumlah Kasus
Kota Adm. Jakarta Timur	31.894
Kota Adm Jakarta Selatan	27.777
Kota Adm Jakarta Barat	25.290
Kota Adm Jakarta Pusat	23.023
Kota Adm Jakarta Utara	18.398
Kota Surabaya	17.585
Kota Semarang	13.814
Kota Bekasi	12.254
Kota Pekanbaru	12.084
Kota Makassar	12.083

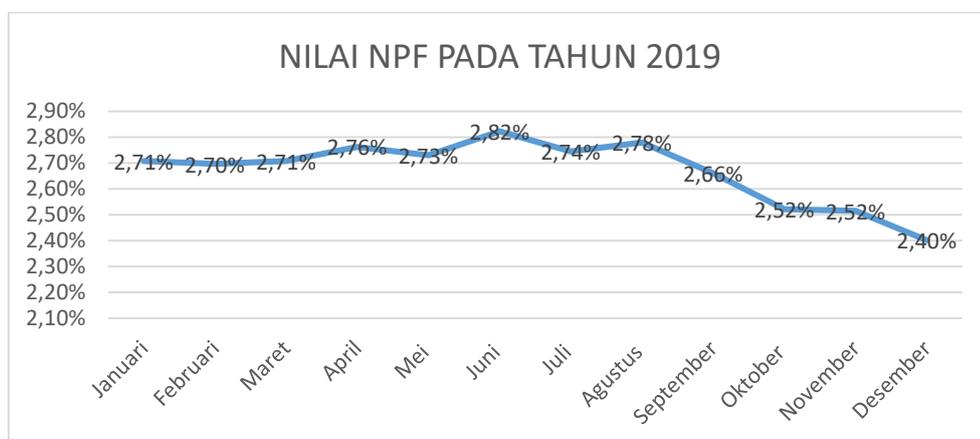
Sumber : Covid19.go.id (2020)

Melonjaknya kasus positif *Coronavirus* di Indonesia dalam waktu yang singkat, tentu saja membawa goncangan yang luar biasa bagi seluruh tatanan aspek kehidupan dalam masyarakat. Terlebih lagi menurut data kumulatif kasus positif *Coronavirus* tersebut bisa dilihat bahwa penularan tertinggi berada Kota Jakarta yang kemudian disusul dengan kota kota besar lainnya seperti Surabaya, Semarang, Bekasi, Pekanbaru, dan Makassar yang dimana kota kota tersebut merupakan pusatnya kegiatan pemerintahan dan perindustrian. Bagaimana mata rantai yang saling memiliki keterikatan jika salah satu aspek mengalami kenaikan atau penurunan maka aspek lainnya juga akan terkena imbasnya. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) terdapat 82,85% perusahaan terdampak akibat adanya *Coronavirus*. Berdasarkan sektornya perusahaan makanan dan minuman merupakan yang paling banyak mengalami penurunan pendapatan mencapai 92,47%, kemudian perusahaan transportasi dan perdagangan mengalami penurunan

pendapatan sekitar 90,90%. Selain itu, sektor keuangan seperti perbankan, asuransi dan pembiayaan juga merupakan sektor yang paling terkena dampaknya dari pandemi *Coronavirus*. Menurut Asosiasi Perusahaan Pembiayaan Indonesia (APPI) perusahaan pembiayaan diperkirakan dapat tumbuh lebih dari 4% pertahunnya namun pada tahun 2020 perusahaan pembiayaan hanya tumbuh 1% akibat dari adanya pandemi *Coronavirus*.

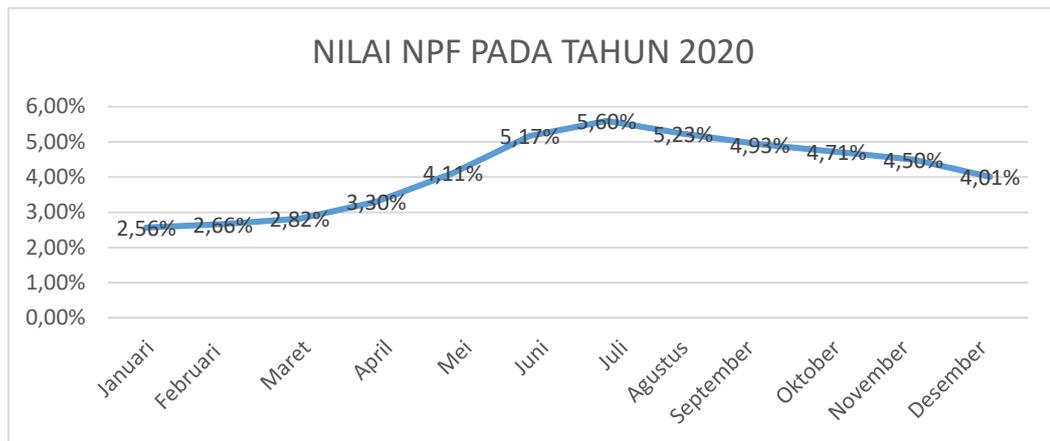
Perusahaan pembiayaan merupakan suatu badan usaha non bank yang menawarkan dukungan pendanaan baik berupa uang ataupun barang bagi orang yang membutuhkan modal untuk menjalankan usahanya. Perusahaan pembiayaan melakukan kegiatan yang berhubungan dengan sewa guna, kartu kredit, pembiayaan konsumen, dan anjak piutang, yang dimana proses pengembalian pendanaan yang telah diberikan, dibayar dengan sistem kredit atau mengangsur. Perusahaan pembiayaan yang baik yaitu perusahaan yang dapat menyalurkan kegiatan pendanaan kepada debitur sesuai dengan yang dibutuhkan dan ketika debitur dapat mengembalikan apa yang telah dipinjamnya. Namun ketika dua hal tersebut tidak berjalan dengan baik maka akan membawa pengaruh terhadap keberlangsungan perusahaan seperti yang terjadi pada saat adanya wabah *Coronavirus*. Adanya wabah *Coronavirus* membawa dampak yang begitu besar bagi perusahaan pembiayaan salah satunya yaitu banyak dari debitur yang tidak dapat melakukan kewajibannya dalam membayar cicilan atau hutangnya. Ketidakmampuan debitur untuk melunasi hutangnya akan memunculkan masalah yaitu timbulnya kredit macet. Kredit macet berisiko perusahaan sulit mendapatkan keuntungan bahkan berdampak kerugian (Adhianto 2022). Semakin tingginya kredit macet maka akan berdampak pada kondisi keuangan perusahaan. Untuk mengetahui tingkat kredit macet dari perusahaan pembiayaan dapat dilihat dari nilai Non Performing Financing (NPF). Non Performing Financing (NPF) merupakan alat ukur yang dapat digunakan perusahaan multifinance untuk mengukur risiko pembayaran kredit. Semakin tinggi NPF, semakin tinggi risiko pembiayaan yang artinya kredit macet semakin meningkat, sebaliknya jika NPF semakin rendah menunjukkan pengelolaan kualitas kredit yang semakin membaik (M. J. F. Esomar and Wenno 2021). Berikut merupakan fluktuasi kredit macet dari seluruh perusahaan pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang digambarkan dengan nilai Non Performing Financing (NPF) pada periode tahun 2019 dan tahun 2020 dimana wabah *Coronavirus* sudah masuk di Indonesia.

Gambar 1.1 Nilai Non Performing Financing (NPF) Perusahaan Pembiayaan Tahun 2019



Sumber : OJK.go.id

Gambar 1.2 Nilai Non Performing Financing (NPF) Perusahaan Pembiayaan Tahun 2020



Sumber : OJK.go.id

Dari gambaran fluktuasi tersebut dapat dilihat bahwa nilai Non Performing Financing (NPF) perusahaan pembiayaan pada tahun 2019 masih berada dalam kondisi yang stabil dengan nilai kurang dari 3%. Namun pada tahun 2020 tepatnya setelah wabah *Coronavirus* masuk di Indonesia di bulan Maret, nilai NPF tersebut mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Puncaknya dapat dilihat di bulan Juli tahun 2020 dimana nilai NPF bisa mencapai 5,60%. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 23/2/PBI/2021 nilai NPF dikatakan baik jika berada dibawah 5% jika lebih dari itu berarti kinerja keuangan perusahaan memburuk. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa tandanya terdapat kewajiban atau utang yang tidak dibayarkan oleh debitur sehingga mengalami kredit macet. Selanjutnya, untuk mengetahui lebih lanjut terkait dengan kinerja perusahaan pembiayaan pada masa pandemi, dapat dilakukan analisis terhadap laporan keuangannya. Kinerja perusahaan pembiayaan merupakan kemampuan perusahaan untuk melakukan kegiatan operasional pembiayaan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan yang berlaku (M. Esomar 2021). Untuk mengetahui seberapa baik atau buruknya kinerja perusahaan dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan menggunakan rasio. Rasio terdiri dari Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Profitabilitas, dan Rasio Aktivitas.

Rasio Profitabilitas merupakan rasio yang berfokus terhadap profit yang dihasilkan. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (Cahya dan Utami 2021). Keuntungan tersebut dapat diukur menggunakan Return On Asset (ROA) dan Return On Equity (ROE). Rasio ini akan memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektifitas manajemen dalam mengelola kegiatan perusahaan untuk memperoleh pendapatan (M. Esomar 2021). Selanjutnya untuk mengetahui perolehan laba bersih dari suatu perusahaan dapat diukur menggunakan Net Profit Margin (NPM), dan untuk mengetahui keefektifan proses produksi dari perusahaan dapat diukur menggunakan Gross Profit Margin (GPM). Kemudian untuk mengetahui kinerja perusahaan dapat dilihat dari sistem pengelolaan operasionalnya dapat dilakukan analisis rasio Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO).

Menurut penelitian sebelumnya yaitu (M. Esomar 2021) Dari hasil olah data, menunjukkan adanya perbedaan kinerja keuangan perusahaan pembiayaan di Indonesia yang dilihat dari hasil tabel Uji Beda (Uji Paired Sample T-Test) rasio FDR, NPF, ROA dan ROE signifikan menunjukkan adanya perbedaan kinerja keuangan pada industri pembiayaan sebelum dan sesudah terjadinya pandemi covid 19. Namun dari data yang digunakan oleh peneliti menunjukkan bahwa data yang digunakan hanya sampai tahun 2020 sehingga perlu adanya penelitian lebih lanjut lagi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pandemi *Coronavirus* masih mempengaruhi kinerja keuangan dari perusahaan pembiayaan

hingga saat ini, karena seperti yang diketahui bahwa pandemi Coronavirus masih terus berlangsung.

BAB 2

Kajian Pustaka

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori Sinyal dapat dikaitkan erat dengan pemberian informasi yang diberikan oleh pihak perusahaan kepada pihak yang membutuhkan. Dalam teori sinyal membahas mengenai bagaimana sinyal informasi tersebut dapat dibaca oleh pihak yang membutuhkan dan dimanfaatkan untuk mengambil keputusan. Sinyal informasi tersebut disampaikan kepada pihak eksternal perusahaan agar mengurangi terjadinya asimetris informasi terkait kinerja perusahaan. Selain untuk mengurangi asimetris informasi, teori sinyal juga dapat dijadikan untuk memberikan sinyal informasi agar mengurangi rasa ketidakpercayaan pihak eksternal terhadap perusahaan. Teori sinyal menjelaskan mengapa suatu perusahaan memiliki dorongan untuk memberikan informasi mengenai laporan keuangan kepada pihak eksternal (Zulkifli 2018).

2.1.2 Perusahaan Pembiayaan

Perusahaan pembiayaan merupakan badan usaha bukan bank yang membantu menawarkan berbagai fasilitas pinjaman jangka pendek maupun jangka menengah bagi orang-orang yang membutuhkan modal ataupun dana untuk keperluan usahanya. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 29/POJK.05/2014 Pasal 1 Ayat 1 Perusahaan Pembiayaan adalah badan usaha yang melakukan kegiatan pembiayaan untuk pengadaan barang dan/atau jasa. Jika dilihat dari pengertiannya dapat dilihat bahwa Perusahaan Pembiayaan tidak hanya menyediakan pelayanan dalam bentuk jasa saja namun juga dalam bentuk pengadaan barang. Perusahaan Pembiayaan juga memiliki banyak kegiatan usaha yaitu Pembiayaan Investasi, Pembiayaan Modal Kerja, Pembiayaan Multiguna, dan Kegiatan lain yang disetujui oleh pihak OJK.

2.1.3 Kinerja Keuangan

Kinerja Keuangan merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menggambarkan terkait dengan kondisi perusahaan secara riil. Kinerja keuangan dapat juga digambarkan sebagai bagaimana hasil dari pengelolaan manajemen perusahaan selama periode tertentu apakah pengelolannya meningkat, stabil atau justru menurun. Pengukuran kinerja keuangan perusahaan memiliki tujuan untuk mengetahui tingkat likuiditas yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus dipenuhi segera sebelum jatuh tempo untuk diselesaikan, tingkat solvabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan utang jangka panjang dan jangka pendek apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, mengetahui tingkat rentabilitas atau sering disebut sebagai profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan selama periode keuntungan tertentu dan tingkat stabilitas yang menunjukkan stabilitas perusahaan menjalankan bisnisnya yang diukur melalui kemampuan perusahaan untuk membayar utang dan biaya bunga atas utang-utangnya dengan tepat waktu (Munawir, 2012).

2.1.4 Rasio Keuangan

Menurut Harahap, (2015) Rasio Keuangan merupakan angka yang didapat dari hasil perbandingan antara satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan relevan dan signifikan. Rasio keuangan dapat terdiri dari Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas, Rasio Solvabilitas, Rasio Aktivitas, Rasio Investasi. Rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat ukur untuk mengetahui kinerja keuangan dari suatu perusahaan. Perusahaan yang baik adalah perusahaan yang menghasilkan laba atau yang disebut dengan keuntungan. Rasio

Likuiditas merupakan merupakan rasio yang dapat menunjukkan kemampuan dari suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Sedangkan untuk mengukur tinggi rendahnya laba yang dihasilkan perusahaan maka dapat diukur menggunakan Rasio Profitabilitas. Kemudian terdapat Rasio Solvabilitas yang dapat digunakan untuk menunjukkan tingkat pengelolaan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Selanjutnya terdapat Rasio Aktivitas yang bertujuan untuk dapat memperlihatkan seberapa efektifnya perusahaan dalam memanfaatkan segala sumber daya yang terdapat di perusahaan, dan yang terakhir terdapat Rasio Investasi yang merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membagikan keuntungan yang didapatkannya.

a. Return On Asset (ROA)

Return On Asset (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan dari suatu perusahaan dalam menghasilkan sebuah keuntungan. Dengan melihat dari hasil analisis ROA maka akan dapat diketahui kemampuan perusahaan dalam melakukan pengelolaan asset yang ada sehingga mencapai keuntungan yang diinginkan. Rasio ini menggambarkan sejauh mana perusahaan memperoleh profitabilitas dan manajerial efisiensi secara keseluruhan (Lestari, Pudyartono, and Rachmaniyah 2020). Semakin tinggi tingkat rasio maka kinerja dari perusahaan dalam memanfaatkan assetnya semakin bagus dan mendapat keuntungan. Berikut merupakan rumus dari ROA :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

b. Return On Equity (ROE)

Return On Equity (ROE) yaitu rasio yang dapat digunakan untuk menunjukkan kemampuan dari suatu perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan dari modal yang berasal dari pemegang perusahaan maupun investor. Menurut (Safitri and Mukaram, 2018) semakin tinggi nilai rasio ini, semakin besar pula tingkat pengembalian dana yang diberikan kepada pemegang saham. Berikut merupakan cara yang dapat digunakan untuk mengetahui nilai ROE :

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

c. Net Profit Margin (NPM)

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengetahui tingkat stabilitas perusahaan dengan membandingkan laba bersih yang didapatkan oleh perusahaan tersebut dan membaginya dengan total pendapatan yang bersumber dari aktivitas operasionalnya. Semakin tinggi nilai NPM yang didapatkan maka artinya kinerja perusahaan tersebut baik, dan akan semakin tinggi pula tingkat kepercayaan investor kepada perusahaan. Berikut merupakan cara yang dapat digunakan untuk menghitung nilai NPM :

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

d. Gross Profit Margin (GPM)

Gross Profit Margin (GPM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesehatan perusahaan dengan cara membandingkan laba kotor yang didapatkan kemudian membaginya dengan total pendapatan operasionalnya. Semakin tinggi nilai GPM yang dihasilkan oleh perusahaan maka semakin baik pula kinerja dari perusahaan tersebut. Berikut adalah rumus dari perhitungan GPM :

$$\text{GPM} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

e. Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)

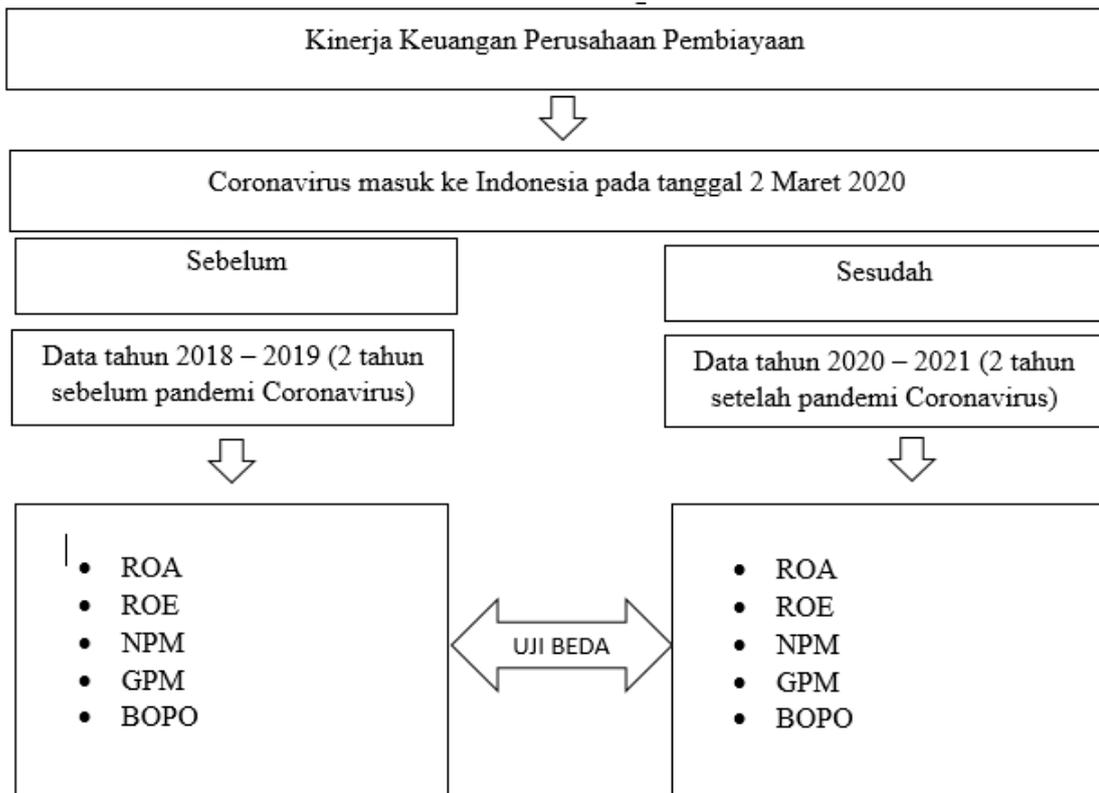
Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio yang dapat menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam melakukan aktivitasnya. Menurut Hutasoit and Haryanto (2016) semakin kecil pendapatan perusahaan dibandingkan biaya operasionalnya maka profitnya akan mengecil, hal ini menyebabkan suatu perusahaan akan lebih berisiko. Berikut adalah rumus dari BOPO:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

2.2 Kerangka Penelitian

Berikut merupakan kerangka penelitian yang digunakan dalam penelitian ini :

Gambar 2.1 Kerangka Penelitian



Sumber : Dikembangkan untuk studi penelitian, 2022

2.3 Penelitian Terdahulu

Dari hasil olah data, menunjukkan adanya perbedaan kinerja keuangan perusahaan pembiayaan di Indonesia yang dilihat dari hasil tabel Uji Beda (Uji Paired Sample T-Test) rasio FDR, NPF, ROA dan ROE signifikan menunjukkan adanya perbedaan kinerja keuangan pada industri pembiayaan sebelum dan sesudah terjadinya pandemi covid 19 (M. Esomar 2021).

Dari analisis yang dilakukan dengan membandingkan komparasi rasio profitabilitas pada masa sebelum dan sesudah pandemi diketahui bahwa hasil menunjukkan terdapat perbedaan namun ada juga yang tidak terdapat perbedaan. Terdapat perbedaan yang signifikan pada ROA, GPM, NPM, dan PBV namun tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada ROE (Soko and Harjanti 2022)

Menurut pengujian yang dilakukan dengan membandingkan kinerja keuangan pada masa sebelum dan semasa pandemi bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dari CAR, NPL, dan BOPO sedangkan terdapat perbedaan yang tidak signifikan pada ROE dan LDR (Sullivan and Widodoatmodjo 2021).

2.4 Hipotesis Penelitian

Berikut merupakan pengembangan hipotesis dari penelitian ini yang didasarkan dari sumber yang berasal dari penelitian terdahulu :

2.4.1 ROA

H1: Terdapat perbedaan yang signifikan terhadap ROA pada masa sebelum dan selama pandemi *Coronavirus*.

2.4.2 ROE

H2: Tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap ROE pada masa sebelum dan selama pandemi *Coronavirus*.

2.4.3 NPM

H3: Terdapat perbedaan yang signifikan terhadap NPM pada masa sebelum dan selama pandemi *Coronavirus*.

2.4.4 GPM

H4: Terdapat perbedaan yang signifikan terhadap GPM pada masa sebelum dan selama pandemi *Coronavirus*.

2.4.5 BOPO

H5: Terdapat perbedaan yang signifikan terhadap BOPO pada masa sebelum dan selama pandemi *Coronavirus*.

BAB 3 Metode Penelitian

3.1 Jenis dan sumber data

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, dikatakan kuantitatif karena penelitian ini menggunakan pengembangan dengan model angka – angka. Data yang digunakan merupakan data sekunder. Menurut Sugiyono (2017) data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data atau dengan artian lain bahwa data yang telah diolah oleh objek penelitian yang siap digunakan dan diolah. Data yang digunakan bersumber dari data yang sudah ada sebelumnya dan terpublikasi di website www.idx.co.id. Berdasarkan untuk kepentingan dalam penelitian ini, data yang diambil merupakan data laporan keuangan berbentuk tahunan dari Perusahaan Pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang diambil adalah data 2 tahun sebelum pandemi (Januari 2018 – Desember 2019) dan 2 tahun (Januari 2020 – Desember 2021) setelah pengumuman Coronavirus masuk ke Indonesia.

3.2 Sampel dan Populasi

Menurut Handayani (2020) populasi merupakan totalitas dari setiap elemen yang akan diteliti dengan memiliki karakteristik atau ciri yang sama, bisa berupa individu dari suatu kelompok maupun sesuatu yang akan diteliti. Untuk itu, populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan pembiayaan.

Menurut Arikunto (2019) sampel merupakan sebagian atau wakil dari suatu populasi yang akan diteliti. Sampel yang digunakan yaitu Perusahaan Pembiayaan Sub Sektor Consumer Financing. Metode teknik sampling yang digunakan adalah *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* yaitu metode pengambilan sampel menggunakan kriteria – kriteria tertentu. Berikut merupakan kriteria yang harus dimiliki oleh sampel :

- a) Merupakan Perusahaan Pembiayaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI)
- b) Merupakan Perusahaan Pembiayaan dengan Sub Sektor Consumer Financing
- c) Merupakan Perusahaan Pembiayaan yang menerbitkan data secara lengkap mulai dari tahun 2018 – 2021.

Dari data yang bersumber dari Bursa Efek Indonesia (BEI) Perusahaan Pembiayaan dengan Sub Sektor Consumer Financing berjumlah 31 perusahaan. Namun, yang menerbitkan laporan keuangan secara lengkap hanya berjumlah 15 perusahaan. Berikut merupakan perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini :

Tabel 3.1 Perusahaan Pembiayaan Sub Sektor Consumer Financing

Nama	Kode
Adira Dinamika Multi Finance Tbk.	ADMF
Buana Finance Tbk.	BBLD
BFI Finance Indonesia Tbk.	BFIN
Batavia Prosperindo Finance Tbk.	BPFI
Clipan Finance Indonesia Tbk	CFIN
Danasupra Erapacific Tbk.	DEFI
Radana Bhaskara Finance Tbk.	IBFN
Intan Baruprana Finance Tbk.	IBFN
Indomobil Multi Jasa Tbk.	IBFN
Mandala Multifinance Tbk.	MFIN

Pool Advista Finance Tbk.	POLA
Tifa Finance Tbk.	TIFA
Trust Finance Indonesia Tbk.	TRUS
Verena Multi Finance Tbk.	VRNA
Wahana Ottomitra Multiartha Tbk.	WOMF

Sumber : Diolah, 2022

3.3 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan bagaimana data yang sudah didapatkan tersebut diolah sehingga menjadi sebuah hasil yang valid dan mudah dipahami. Berikut merupakan teknik analisis data apa saja yang digunakan dalam penelitian ini :

3.3.1 Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2011) parametri deskriptif adalah parametri yang berguna untuk menganalisis data dengan mendeskripsikan data tersebut tanpa bermaksud untuk membuat kesimpulan yang bersifat umum.

3.3.2 Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2016) uji normalitas merupakan uji yang berfungsi guna melihat penyebaran suatu data yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Dari hasil analisis uji normalitas dapat disimpulkan data tersebut berdistribusi normal atau tidaknya, jika hasil menunjukkan bahwa data tersebut normal maka analisis data selanjutnya dapat menggunakan uji Paired Sampel T-Test. Namun jika data yang dihasilkan dari uji normalitas berdistribusi tidak normal maka analisis data berikutnya dapat menggunakan uji Wilcoxon Signed Test. Data dikatakan berdistribusi normal atau tidak normal jika :

- a) Jika nilai $> 0,05$ maka data berdistribusi normal
- b) Jika nilai $< 0,05$ maka data berdistribusi tidak normal

3.3.3 Paired Sampel T-Test

Menurut Ilhami and Thamrin (2021) paired sample t-test adalah salah satu metode pengujian yang digunakan untuk mengkaji keefektifan perlakuan, ditandai adanya perbedaan rata-rata sebelum dan rata-rata sesudah diberikan perlakuan.

3.3.4 Wilcoxon Signed Test

Menurut Pramana (2012) uji Wilcoxon Signed Rank Test adalah salah satu uji non parametric guna melihat apakah ada perbedaan antara dua kelompok data yang mendapatkan perlakuan berbeda antara satu dengan lainnya. Uji Wilcoxon dapat digunakan sebagai alternative jika uji normalitas yang dilakukan menunjukkan hasil tidak normal atau nilai $< 0,05$. Berikut merupakan dasar pengambilan keputusan yang dapat digunakan jika analisis data menggunakan uji Wilcoxon.

- a) Jika nilai $< 0,05$ maka hipotesis diterima
- b) Jika nilai $> 0,05$ maka hipotesis ditolak